

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah Negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, tradisi serta adat istiadat yang di miliki. Perbedaan latar belakang kebudayaan tersebut merupakan ciri khas Indonesia sebagai masyarakat multikultural. Spradley (2007:5), mengatakan konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu seperti adat (kostum) atau cara hidup bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009:28), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan manusia yang terbentuk dalam sebuah masyarakat, tentunya kebudayaan itu terikat dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Liliweri (2002: 8), Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jadi dapat disimpulkan kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta yang dimiliki oleh masyarakat dapat di jadikan sebagai acuan dalam bertingkah laku.

Menurut Koentjaraningrat (2005:4), budaya adalah sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat

dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan. Sebagaimana juga budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggap budaya tersebut diwariskan secara genetis. Menurut Elly Setiadi (2006:27), bentuk jamak dari kata budi dan daya yang bearti cinta, karsa, dan rasa, kata budaya berasal dari sansekerta budhaya bentuk jamak kata budhi yang bearti budi dan akal. Budaya juga cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu di pelajari.

Sedangkan menurut Hawkins (2012:33), budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Budaya yang ada disuatu daerah memiliki unsur-unsur budaya yang dianggap universal yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Jadi dapat disimpulkan budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh anggota masyarakat tertentu.

Tradisi berasal dari kata (*Traditio*), kebiasaan yang diulang-ulang dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikan. Muhaimin (2017:78), mengatakan tradisi terkadang disamakan

dengan kata-kata adat. dalam pandangan masyarakat mengikuti aturan-aturan adat. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Funk dan Wagnalls (2013:78), mengatakan tradisi dimaknai sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi dapat disimpulkan tradisi adalah kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Setiap daerah memiliki adat-istiadat yang berbeda antara satu dengan yang lain salah satunya adat pernikahan. Pernikahan merupakan perjanjian yang diberkahi antara seorang wanita dan laki-laki masing-masing diresmikan bagi satu sama lain dan mereka mulai menjalankan hidup yang penuh cinta kasih, kerjasama, keselarasan, dan keharmonisan. Ali Al-Hasyim (2004:204). Melalui pernikahan inilah akan terjalin kasih sayang yang membuat pasangan suami istri saling merasa tentram, dan dari hubungan pernikahan muncul generasi yang berkesinambungan sehingga populasi manusia semakin berkembang. Menurut Heriyanti (2002), pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan atas dasar kemauan kedua belah pihak sehingga menjadi ciri khas yang mengikat satu sama lainnya. Dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Kepenuhan, tidak semuanya yang masih melaksanakan adat Melayu. Pernikahan adat Melayu yang harus mengikutsertakan *ninik mamak* dari suku

masing-masing. Prosesi pernikahan adat pernikahan dimulai dari *suluh-suluh ayie* sekaligus untuk meminang, janji nikah, *kundai mongundai*, akah nikah, malam *boinai*, *tepung tawar*, *duduk sandiang* dan *sombah menyombah*. Kecamatan Kepenuhan memiliki beraneka ragam suku, yang terdiri Melayu, Jawa, Mandailing, Sunda, Minang, Nias, dan Batak. Mayoritas penduduknya adalah bersuku Melayu. Suku Melayu yang terdiri dari 10 suku yaitu (*Maih, Melayu, Moniliang, Kuti, Kanang Kopuh, Pungkuik, Bangsawan, Raja-Raja, Nan Soatuih dan Ampu*).

Menurut Septia Windy Ernovita (2019:2-3), *Silek Tari* merupakan kesenian budaya yang sampai saat ini masih tetap ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Rokan Hulu Provinsi Riau. *Silek Tari* adalah suatu bentuk penyambutan dalam acara-acara besar yang bersifat keterampilan fisik yang memiliki nilai-nilai. *Silek Tari* biasanya dibawakan secara individu, berpasangan dan bisa lebih dari 2 orang yang dilakukan secara bergantian tergantung kemampuan pesilatnya.

Menurut Sjafirah dkk (2016: 3-4), Eksistensi di artikan sebagai keberadaan. dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu di berikan orang lain kepada kita, karena adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Tugas utama yang harus dibenahi adalah mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi nilai-nilai budaya adat dengan sebaiknya-baiknya agar memperkuat budaya adat. Salah satu tradisi yang masih ada di Kepenuhan adalah tradisi *Silek Tari*.

Masyarakat Melayu Kecamatan Kepenuhan adalah masyarakat yang dinamis dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat-istiadat dalam tradisi pernikahan. Nilai-nilai

tradisi dapat membantu dinamika kehidupan masyarakat tempat nilai-nilai mendasar itu hidup dan berkembang, menumbuhkan dan mengembangkan integritas masyarakat, menciptakan solidaritas sosial, menumbuhkan kebanggaan akan identitas kelompok dan berguna pula untuk mengukuhkan keharmonisan *Komunal*. Oleh sebab itu, pada hakikatnya setiap masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern memerlukan nilai-nilai kehidupan yang didasari keyakinan atau kepercayaan atas hal-hal tertentu untuk menjalani perikehidupan bersama yang harmonis (WS, 2015:199).

Berdasarkan observasi pada Bulan Mei 2022, bahwa tradisi *Silek* Tari masih dilaksanakan di Kecamatan Kepenuhan. Mayoritas masyarakat di Kecamatan Kepenuhan bersuku Melayu. Sedangkan ada beberapa Desa yang bersuku Jawa dan Nias. Beberapa Desa yang masih melaksanakan tradisi ini yaitu Desa Kepenuhan Timur, Kelurahan Tengah, Kepenuhan Barat, Kepenuhan Barat Mulya, Desa Kepenuhan Barat Seroja, Desa Hilir, Desa Rantau Benuang Sakti, Desa Ulak Patian dan ada pula beberapa Desa yang tidak melaksanakan tradisi *Silek* Tari yaitu Desa Kepenuhan Baru, Desa Kepenuhan Raya, Desa Kepenuhan Sejati, Desa Kepenuhan Makmur, Desa Kepenuhan Sei Mandian. Tradisi *Silek* Tari yang ada di Kecamatan Kepenuhan memiliki perbedaan dengan Kecamatan yang lainnya yang ada di Rokan Hulu. Perbedaan tersebut dilihat dari minat masyarakat atau generasi muda terhadap *Silek* Tari masih ada, dapat dilihat dari murid yang menuntut ilmu *Silek*, jumlah guru yang mengajarkan masih ada dan ada beberapa Desa yang masih melaksanakan pelatihan *Silek* dalam perguruan *Silek* di Kecamatan Kepenuhan.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah minat masyarakat untuk mempelajari *Silek* Tari sudah berkurang, seiring perkembangan zaman, masyarakat khususnya generasi muda yang tidak lagi menggunakan tradisi di dalam suatu masyarakat apalagi sifatnya terlihat sederhana. Budaya merupakan suatu identitas dalam suatu daerah yang harus dipelajari dan kebudayaan tersebut bisa menjadi warisan anak cucu kelak.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti meneliti mengenai **“Faktor-Faktor Eksistensi *Silek* Tari Dalam Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kecamatan Kepenuhan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Eksistensi *Silek* Tari dalam Pernikahan masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Eksistensi *Silek* Tari dalam Pernikahan masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai faktor-faktor Eksistensi *Silek* Tari masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Untuk memperluas wawasan penulis sebagai mahasiswa dalam mengkaji perkembangan faktor-faktor Tradisi *Silek* Tari sehingga dapat menggambarkan faktor-faktor Eksistensi Tradisi *Silek* Tari Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan.

b. Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi dan rujukan untuk menambah wawasan dalam faktor-faktor eksistensi *Silek* Tari dalam Tradisi *Silek* Tari masyarakat Melayu sehingga muncul kesadaran untuk untuk melaksanakan *Silek* Tari.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi tentang penelitian faktor-faktor Eksistensi *Silek* Tari dalam pernikahan Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Taylor (2002:62), mengatakan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasional dan kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Indonesia adalah sebuah Negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, tradisi serta adat istiadat yang di miliki. Perbedaan latar belakang kebudayaan tersebut merupakan ciri khas Indonesia sebagai masyarakat multikultural Kebudayaan mencakup semua apa yang didapatkan dan dipelajari oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Wiranata (2011:96), menjelaskan kebudayaan kedalam beberapa poin yang pertama, kebudayaan yang terdapat antara umat manusia sangat beraneka ragam kedua, kebudayaan itu didapat secara sosial melalui proses proses pembelajaran ketiga, kebudayaan itu terjabarkan dari komponen biologis, sosiologis, dan psikologis dari eksistensi manusia keempat, kebudayaan itu berstruktur kelima, kebudayaan itu memuat beberapa aspek keenam, kebudayaan itu bersifat dinamis ketujuh, nilai dalam kebudayaan itu bersifat relatif.

Kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, hal ini bisa dilihat dari keberadaan manusia yang selalu menghasilkan kebudayaan. Dan sebaliknya kebudayaan tidak muncul tanpa ada manusia karena manusia yang melaksanakan suatu kebudayaan tersebut. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan manusia. Soerjono Soekanto (2012:149), menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat di tentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sedangkan menurut Selo Soemardjan (1964:115) kebudayaan merupakan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain.

Kesimpulan diatas bahwa kebudayaan merupakan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta yang dimiliki oleh masyarakat dapat di jadikan sebagai acuan dalam bertindak laku.

b. Unsur-unsur kebudayaan

Koentjaraningrat (2009:24), mengatakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu sebagai berikut :

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan suatu bentuk pengucapan yang indah dalam sebuah kebudayaan. serta menjadi alat perantara utama manusia dalam melanjutkan atau mengadaptasikan sebuah kebudayaan.

b. Sistem Pengetahuan

Unsur selanjutnya adalah sistem pengetahuan yang berkisar pada pengetahuan mengenai kondisi alam sekelilingnya, serta sifat peralatan yang dipakainya. Ruang lingkup sistem pengetahuan tentang alam, flora dan fauna, waktu, ruang, dan

bilangan, kepribadian sesama manusia, tubuh manusia. Sistem pengetahuan dalam budaya terbentuk dengan proses interaksi dari setiap anggota komunitas. Selain itu juga akan tradisi mewarisi pengetahuan yang lampau kepada generasi muda.

c. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Bila sekelompok manusia berkumpul disuatu tempat dengan waktu yang lama, maka akan terbentuk yang namanya masyarakat. Sekelompok masyarakat tersebut juga bisa disebut sebagai organisasi sosial yang memiliki anggota dan fungsi serta tugas yang berbeda-beda.

d. Sistem peralatan hidup dan Teknologi

Teknologi yang dimaksud disini adalah jumlah dari keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota dari suatu masyarakat. Didalamnya termasuk keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungan dengan bahan-bahan mentah. Selain itu juga, pemrosesan bahan-bahan untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan berbagai kebutuhan lainnya.

e. Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya.

f. Sistem Religi

Sistem religi adalah sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan perilaku keagamaan. Hal tersebut berhubungan dengan sesuatu yang suci dan akal tidak

menjangkaunya. sistem religi meliputi sistem kepercayaan, nilai dan pandangan hidup, komunikasi dan upacara keagamaan.

g. Kesenian

Kesenian diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Sedangkan bentuk keindahan yang beranekaragam itu muncul dari imajinasi kreatif manusia. Selain itu, tentunya juga memberikan kepuasan batin bagi manusia.

Jadi, dari pernyataan di atas dapat disimpulkan unsur-unsur kebudayaan meliputi sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem religi, bahasa, mata pencaharian hidup, kesenian, organisasi ekonomi dan lain-lain. Maka dari itu tradisi *Silek* dalam pernikahan termasuk pada unsur kebudayaan sistem kesenian.

2. Tradisi

a. Pengertian tradisi

Tradisi dipahami sebagai sesuatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya maupun proses penyerahan atau penerusnya pada generasi berikutnya. Muhaimin (2017:78), mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat mengikuti aturan-aturan adat. Tradisi dapat diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Warisan-warisan sosial khususnya yang memenuhi syarat saja yaitu tetap bertahan hidup dan masih kuat ikatannya dimasa kini. Poerwadarminto (1976) menjelaskan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.

Piotr Sztompka (2011:69-70) mengatakan tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada dan masih dilestarikan dengan baik. Tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak berbudi pekerti, bersikap dan berakhlak.

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan secara berulang-ulang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi merupakan suatu gambaran perilaku dan sikap manusia yang sudah berproses dalam waktu yang lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang, tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Coomans, (2011:73).

Jadi dapat disimpulkan tradisi adalah gambaran perilaku dan sikap yang disusun masyarakat dalam rentang waktu yang lama dan tradisi tersebut dilaksanakan dari warisan nenek moyang yang masih dipercaya oleh masyarakat secara turun-temurun serta dilakukan secara terus-menerus dengan cara berulang-ulang agar tetap terjaga kelestariannya.

b. Fungsi tradisi

Menurut Soerjono Soekanto (2011:82), fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai berikut:

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
2. Fungsi tradisi untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
3. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.

Jadi dari ketiga fungsi tradisi diatas, tradisi adalah suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal didalam suatu daerah.

3. Pernikahan

Menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan. Pernikahan adalah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Pernikahan bisa dikatakan sebagai salah satu perilaku manusia yang baik atau terpuji yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan untuk membuat hidup manusia menjadi lebih baik lagi. Pada dasarnya tujuan pernikahan bukan hanya menyatukan laki-laki dan perempuan untuk membangun rumah tangga yang harmonis agar bisa hidup bersama dan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Walgito (2000:11), pernikahan adalah proses bersatunya dua orang pada suatu ikatan yang di dalamnya terdapat komitmen dan bertujuan untuk membina rumah tangga dan meneruskan keturunan. Perkawinan dapat menentramkan jiwa,

meredam emosi, menutup pandangan dari segala yang dilarang oleh Allah, pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Suatu pernikahan mempunyai tujuan yaitu ingin membangun keluarga yang sakinah mawaddah warohmah serta ingin mendapatkan keturunan yang shaleh dan shalihah.

Menurut Soemiyati (2007:8-9), pernikahan adalah perjanjian perikatan antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Perjanjian dalam nikah adalah perjanjian suci untuk membentuk keluarga antara seorang laki dan seorang wanita. Suci dapat dilihat dari segi keagamaannya dari suatu pernikahan. Islam memandang bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang luhur sakral, bermakna ibadah kepada Allah, mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggung jawab, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang sudah berlaku.

Dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bertujuan membentuk rumah tangga atau keluarga untuk mentaati perintah Allah.

4. Masyarakat Melayu

Masyarakat Melayu adalah salah satu suku bangsa yang mempunyai beranekaragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini. Masyarakat Melayu mengatur kehidupan mereka dengan adat agar setiap anggota adat hidup beradat, seperti adat alam, hukum adat, adat beraja, adat bernegri, adat berkampung,

adat memerintah, adat berlaki bini, adat bercakap, dan sebagainya. Kling, (2004:41). Adapun di dalam masyarakat Melayu identik dengan adat istiadat yang sudah diwariskan secara turun temurun.

Effendi (2004:57), menjelaskan bahwa salah satu yang dihindari oleh orang Melayu adalah ia tidak tahu adat atau tidak beradat. Pernyataan ini bukan hanya sekedar dimaknai secara budaya adalah kasar, liar, tidak bersopan santun, tidak berbudi tetapi ia juga tidak beragama, karna adat melayu adalah berdasar pada agama. Jadi tidak beradat sinonim maknanya dengan tidak beragama. Ungkapan adat Melayu menjelaskan “ *biar mati anak, jangan mati adat*”. Adat mencerminkan betapa pentingnya eksistensi adat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Dalam konsep Etnosains Melayu, dikatakan bahwa mati anak duka sekampung, mati adat duka senegeri. Yang menegaskan keutamaan adat yang menjadi anutan seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adat dalam kebudayaan masyarakat Melayu telah ada sejak manusia dan Melayu ada. Adat selalu dikaitkan dengan bagaimana manusia mengelola dirinya, kelompok, serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan demikian adat memiliki makna yang sama dengan kebudayaan. Adat merupakan peraturan yang dilaksanakan secara turun-temurun dalam sebuah masyarakat hingga menjadi hukum dan peraturan yang harus dipatuhi. Sementara adat istiadat adalah peraturan atau cara melakukan sesuatu yang diterima sebagai adat. Adat dan istiadat memiliki hubungan yang rapat dan dipandang sebagai alat yang berupaya mengatur kehidupan masyarakat yang tujuannya untuk mencapai kesejahteraan dan kerukunan hidup. Adat istiadat

membentuk budaya, yang kemudian mengangkat masyarakat yang mengamalkannya. Embi, (2004:85).

Dalam tradisi masyarakat Melayu konsep adat memancarkan hubungan mendalam dan bermakna di antara manusia dengan manusia lainya, manusia dengan alam sekitarnya, termasuk bumi dengan segala isinya, alam sosial budaya dan alam ghaib. Setiap hubungan itu disebut dengan adat. Diberi bentuk tegas dan khas, yang diekspresikan melalui sikap, aktivitas, dan upacara-upacara. Adat muncul sebagai struktur dasar dari seluruh kehidupan dan menegaskan ciri kepribadian suatu masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Melayu adalah salah satu suku bangsa yang mempunyai beranekaragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini.

5. *Silek* Tari secara umum

a. Pengertian *Silek*

Menurut Junaidi Syam (2007:703), poncak adalah seni bela diri silat tradisional, biasanya berbentuk tarian dan diiringi oleh *gondang berogong*, ditampilkan pada acara pernikahan ketika menerima tamu kehormatan atau dalam upacara adat. Jenis tarian yang biasa dimainkan seperti Tari tupai bogoluik (tupai bergelut), *Tari olang bobega*, *borobah tobang bopulon*, *gajah bojuang*, *Tari poncuncun lelo*, *Tari podang*, Tari sawah dan lain-lain. Junaidi Syam (2007:814), mengatakan bahwa *Silek* adalah gerakan yang dipelajari berupa teknik-teknik untuk mempertahankan diri dari serangan lawan. *Silek*

adalah seni bela diri asli melayu yang bentuk aliran-aliran yang berbeda diantaranya *Silek Tigo Bulan*, *Silek Tondan*, *Silek Sendeng*, *Silek Thariqat* dan lain-lainnya.

Silek merupakan bentuk tradisi yang sampai saat ini masih ada dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Menurut Septia Windi (2018), *Silek Tari* adalah suatu bentuk penyambutan dalam acara-acara besar yang bersifat keterampilan fisik memiliki nilai-nilai. *Poncak Silek* ini juga berfungsi untuk membela diri, yang disertai dengan unsur-unsur seni, spiritual atau ghaib, keagamaan dan sosial. Sebelum menuntut ilmu *Silek*, ada beberapa hal yang harus dimiliki seperti beragama Islam, berakal sehat, berakhlak baik, rajin shalat lima waktu dan dalam keadaan bersih.

Pada umumnya *Silek Tari* memiliki unsur-unsur seni seperti gerak, musik, desain, dinamika, desain lantai, waktu, properti, kostum, panggung dan penonton. Tari dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki tiga fungsi utama yaitu tari untuk kebutuhan upacara kepercayaan atau religi yang biasa disebut tari upacara, tari untuk kebutuhan hiburan atau kesenangan yang disebut tari untuk memberikan kesenangan pada pihak penonton yang disebut tari pertunjukan. Suratman, (2008:20).

Kesimpulan diatas bahwa *Silek Tari* adalah suatu tradisi dalam pernikahan masyarakat Melayu yang berbentuk tarian dan diiringi oleh *gondang berogong*, ditampilkan pada acara pernikahan ketika menerima tamu kehormatan atau dalam upacara adat.

b. *Silek Tari* di Kecamatan Kepenuhan

Silek Tari merupakan tradisi yang masih ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan. Dalam pernikahan masyarakat Melayu di

Kepenuhan, tidak semuanya yang masih melaksanakan adat Melayu, dikarenakan waktu dan biaya yang cukup besar. Pernikahan adat Melayu yang harus mengikutsertakan *ninik mamak* dari suku masing-masing. Prosesi pernikahan adat dimulai dari *suluh-suluh ayie* sekaligus untuk meminang, janji nikah, *kundai mongundai*, akad nikah, *boinai*, *tepung tawar*, *duduk sandiang* dan *sombah menyombah*.

Pertunjukan *Silek* di lakukan ketika setelah prosesi sepatah kata dari pihak pelabuhan dan pihak pelayaran, maka tahap selanjutnya adalah prosesi perlimauan adat (*kayie limau*). Dimana prosesi *kayie limau* yang dihadiri oleh *ninik mamak* masing-masing suku. Pihak laki-laki yang datang ke pernikahan dengan rombongan, dan kedua mempelai duduk pada tempat yang sudah disediakan. Maka, tahap selanjutnya adalah pertunjukan *Silek*. Setelah rangkaian adat selesai maka tahap terakhir adalah prosesi *kayie limau*. Dimana prosesi *kayie limau* dilakukan oleh *ninik mamak*, *sumondo* dan keluarga.

Tradisi *Silek* Tari masih dilaksanakan di Kecamatan Kepenuhan. Masyarakat di Kecamatan Kepenuhan mayoritas bersuku Melayu. Sedangkan ada beberapa Desa yang bersuku Jawa, Batak, Nias. Tradisi *Silek* Tari masih dilaksanakan oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan oleh beberapa Desa tersebut, akan tetapi minat masyarakat khususnya generasi muda terhadap *Silek* sudah berkurang. *Silek* Tari di Kepenuhan Timur (Pasir Pandak) memiliki perbedaan di desa lainnya, perbedaan tersebut terletak pada minat masyarakat khususnya generasi muda terhadap *Silek* sudah baik. Dilihat dari murid yang menuntut ilmu *Silek* yang berjumlah 200 orang, pelatihan

ilmu *Silek (monuntuik)* dilakukan setiap malam Dan jumlah guru yang mengajar ada 4 orang.

6. Eksistensi

Menurut Sjafirah dan Prasanti (2016: 3-4), Eksistensi di artikan sebagai keberadaan. dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu di berikan orang lain kepada kita, karena adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Tugas utama yang harus dibenahi adalah mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi nilai-nilai budaya adat dengan sebaiknya-baiknya agar memperkuat budaya adat. Salah satu tradisi yang masih ada di Kepenuhan adalah tradisi Silek Tari. Menurut Abidin (2007:16) mengemukakan bahwa Eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri. yakni *existere* yang artinya keluar dari melampaui atau mengatasi. Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Menurut Hadi (2003:88), eksistensi berasal dari kata eksis yang bearti ada. Keberadaan yang dimaksud adalah Keberadaan yang di maksud dapat berupa sesuatu yang berwujud benda baik bersifat konkret maupun abstrak. Benda yang konkret berupa materi atau zat, sedangkan yang abstrak

salah satu contoh adalah proses pembelajarannya. Eksistensi dalam komunitas mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu atau kelompok. Keberadaan *Silek* Tari di Kepenuhan mulai berkurang karna, sebagaian masyarakat yang melaksanakan pernikahan secara adat Melayu luhak Kepenuhan mulai berkurang.

Dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah usaha manusia atau masyarakat dalam mempertahankan budaya yang yang sudah ada tetap menjadi ada.

7. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Eksistensi

Nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik. Pada dasarnya nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaidah-kaidah maupun seperangkat keazaman yang melengkapi kehidupan suatu masyarakat. Hamidy (2010:48), mengatakan bahwa tiap masyarakat senantiasa mempunyai suatu sistem tingkah laku anggota masyarakat dan kelompok orang banyak dapat diukur dengan nilai-nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat. Hamidy (2011:48), mengatakan bahwa tanpa adanya sistem nilai tidak dapat diatur atau diarahkan gerak langkah masyarakat. Tanpa sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tidak dapat berlangsung sosialisasi. Tanpa sistem nilai masyarakat akan kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup yang teguh. Nilai dan tata guna terhadap suatu

kehidupan masyarakat maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat. Hamidy (2010:49), faktor-faktor eksistensi tradisi *Silek* Tari yaitu:

a) Faktor ekonomi

Muawanah (2010:85), mengatakan pemerintah dapat melestarikan budaya lokal sehingga adanya keramaian dalam menyaksikan pertunjukan di dalam suatu tradisi.

b) Faktor budaya

Nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah sebagian anggota masyarakat besar anggota masyarakat yang bersangkutan. (Siregar, 2017).

c) Faktor sosial

Soerjono Soekanto (2012:314-316), mengatakan bahwa ada nilai-nilai sosial yang merupakan rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup didalam alam pikiran bagian terbesar warga masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk juga ada kaidah-kaidah yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut. Nilai sosial budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia didalam hidupnya.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak di teliti. Berdasarkan paparan di atas, dapat di kemukakan defenisi operasional sebagai berikut :

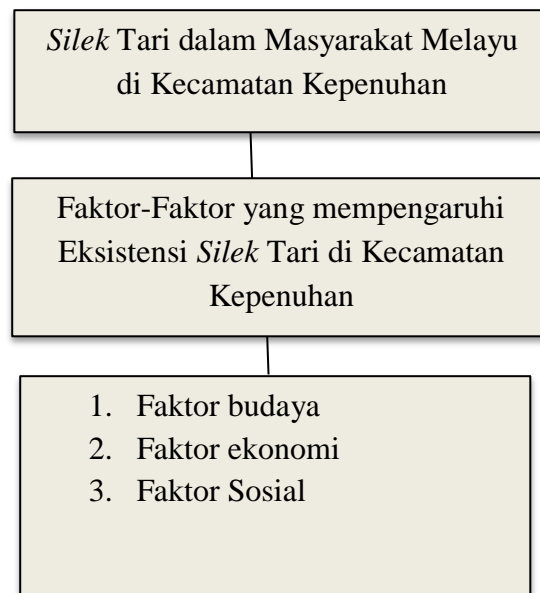
Tradisi adalah gambaran perilaku dan sikap yang disusun masyarakat dalam rentan waktu yang lama dan tradisi tersebut dilaksanakan dari warisan nenek moyang yang masih dipercaya oleh masyarakat secara turun-temurun serta dilakukan secara terus-menerus dengan cara berulang-ulang agar tetap terjaga kelestariannya.

Eksistensi adalah usaha manusia atau masyarakat dalam mempertahankan budaya yang yang sudah ada tetap menjadi ada. *Silek* Tari adalah tradisi dalam pernikahan masyarakat Melayu yang berbentuk tarian dan diiringi oleh *gondang berogong*, ditampilkan pada acara pernikahan ketika menerima tamu kehormatan atau dalam upacara adat. Pernikahan adalah ikatan suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bertujuan membentuk rumah tangga atau keluarga untuk mentaati perintah Allah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah jalur pemikiran yang di rancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat Melayu yang masih sangat mempertahankan Tradisi *Silek* tari, Tradisi *Silek* tari tidak hilang atau bergeser di era modern saat ini. Sehingga fokus dalam penelitian ini adalah tentang tradisi *Silek* Tari dalam pernikahan masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan. secara umum Agar

lebih jelas, maka penulis menyajikan kerangka berfikir dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Tradisi *Silek* Tari dalam pernikahan Masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

D. Penelitian Relevan

Dari beberapa judul penelitian yang pernah di teliti yang berhubungan dengan judul “ Faktor-faktor Eksistensi *Silek* Tari dalam pernikahan Masyarakat Melayu Di Kecamatan Kepenuhan “ diantaranya :

1. Penelitian yang ditulis oleh Septia Windy Ernovita (2018), yang berjudul *Seni pertunjukan Silek tari dalam acara pernikahan masyarakat Melayu di Desa Boncah Tagonang Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Provinsi Riau*. Hasil penelitian menunjukkan Seni pertunjukkan *Silek* tari dalam acara pernikahan dimulai ketika mempelai laki-laki telah mendekati rumah mempelai perempuan.

Adapun pola gerakan *Silek* tari yaitu menyombah, langkah gantong, langkah, arah, gerak langkah mundur, sipak, langkah maju, ilak, tikam, langkah mundur, mumboi salam dengan pola lantai garis lurus dan melengkung. Musik yang digunakan dalam seni pertunjukan *Silek* tari adalah gong, celempung dan gendang. Kaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tradisi *Silek* Tari.

2. Penelitian yang di tulis oleh Nike Suryani dkk 1 April (2020), dengan judul *Upaya pelestarian Silat Perisai di Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Hasil penelitian menunjukkan upaya pelestarian Silat perisai merupakan salah satu tradisi yang ada di kabupaten Kampar Provinsi Riau, yang ditampilkan untuk mencari sebuah kemufakatan dari perselisihan yang terjadi di antara suku. Silat perisai adalah sebuah seni bela diri yang saat ini sering di pertunjukan sebagai seni pencak tradisional. Dengan adanya beberapa langkah pelestarian pertama pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, yang kedua perencanaan secara kolektif dan yang ketiga pembangkitan kreatifitas, diharapkan keberadaan tradisi Silat perisai Kampar akan bisa lebih dikenal oleh masyarakat. Kaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi *Silek*.
3. Penelitian yang di tulis oleh Dara Rusmida 13 Oktober (2020), yang berjudul *Pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari dalam tradisi pernikahan suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari masih ada sampai saat ini dan masih sering ditampilkan pada acara-acara besar. Silat

Dua Puluh Satu memiliki banyak gerakan, namun hanya beberapa gerakan Silat yang biasa di tampilkan dalam pesta pernikahan. Gerakan tersebut terdiri dari salam pembuka, tikam 3, tikam 4, tikam 5, tikam petak, tikam buang liar, tikam buang dalam, tikam tingkek lutuik, tikam tangkok kotiang, serangan bawah, merebut senjata atau pisau, tikam simbu, menyerang dan mempertahankan obek. Alat yang dimainkan dalam pertunjukan dalam Silat Dua Puluh Satu Hari adalah calempong, ogon dan gondang (Katepak). Kaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi *Silek*.

4. Penelitian yang di tulis oleh Shafwan Mahmudin dkk (2012), yang berjudul *Eksistensi Silek Galombang pada upacara perkawinan Etnis Minangkabau di Medan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Silek Galombang* pada upacara perkawinan masih di akui keberadaannya yaitu adanya grup seni budaya Minang keluarga Bayur. Proses pelaksanaan *Silek Galombang* yaitu gerakan pertunjukan menggunakan bungo-bungo *Silek* rampak simultan sebagai ilustrasi untuk memperindah gerakan *Silek Galombang* dan barisan pemain *Silek Galombang* menggunakan pola berbaris satu arah yang dinamakan dengan *Silek menyongsong*. Kaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tradisi *Silek*.
5. Penelitian yang ditulis Melda Rahayu 18 April (2019), yang berjudul *Pertunjukan Silat Api dalam masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 13 ragam gerak, menggunakan alat musi calempong, gong dan katepak.

Desaian lantainya lurus dan pola segitiga. Kostum yang digunakan dalam pesilat perempuan yaitu baju lengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, ikat kepala berwarna hitam dan ikat pinggang berwarna putih sedangkan kostum yang digunakan pesilat laki-laki baju lengan panjang dan celana panjang berwarna kuning, ikat kepala berwarna kuning, dan ikat pinggang berwarna putih. Lighting yang digunakan hanya lampu penerang seperti LED saja. Menggunakan panggung area. Kaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi *Silek*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan desain dan strategi untuk menjawab pertanyaan penelitian kajian tentang Tradisi *Silek* Tari masyarakat Melayu, penelitian ini termasuk dengan penelitian dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Moelong (2017:6), penelitian Kualitatif adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara dalam bentuk deskripsi dalam bentuk kata-kata alamiah. Menurut Sugiyono (2013:14), metode penelitian Kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian *Naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*), disebut juga sebagai metode *Etnografi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang Antropologi budaya.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode *Etnografi*. Menurut Creswell (2012:462), metode *Etnografi* adalah prosedur penelitian Kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya, seperti perilaku, kepercayaan dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kepenuhan, Penelitian ini membutuhkan waktu lima bulan dimulai pada bulan September 2022 sampai dengan bulan Juni 2023. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini tentang waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

| NO | Kegiatan | Waktu Pelaksanaan | | | | | | | | |
|----|--|-------------------|------|------|-----|-----|-----|-----|-------|------|
| | | Mei | Juni | Juli | Sep | Okt | Nov | Des | Maret | Juni |
| 1 | Observasi ke Kecamatan Kepenuhan | | | | | | | | | |
| 2 | Pengajuan Judul dan pembuatan Proposal | | | | | | | | | |
| 3 | Seminar Proposal | | | | | | | | | |
| 4 | Pelaksanaan Penelitian | | | | | | | | | |
| 5 | Pengolahan Data | | | | | | | | | |
| 7 | Ujian Seminar Hasil | | | | | | | | | |
| 8 | Ujian Komperensif | | | | | | | | | |

Sumber Data Olahan Penelitian : 2022

C. Populasi dan Informan Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiono (2014:118), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kecamatan Kepenuhan yang bersuku Melayu.

2. Informan penelitian

Menurut Moeleong (2006:132), Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang faktor-faktor Eksistensi *Silek* Tari dalam Pernikahan Melayu Kecamatan Kepenuhan. Teknik pengambilan Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling nonproblistic*. Menurut Sugiyono (2013: 300) teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan yang berjumlah 20 orang yaitu tokoh adat 4 orang, Guru *Silek* 5 orang, tokoh masyarakat 3 orang, tokoh pemerintah 3 orang, *Pesilek* 5 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni :

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Menurut Hasan (2002:82), data yang didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Adapun yang menjadi data primer dari penelitian ini adalah tokoh adat, guru *Silek*, *Pesilek*, tokoh,, pemerintah dan orang yang mengetahui *Silek*. Data-data tersebut diperoleh dari masyarakat setempat yang memiliki pemahaman tentang kebudayaan, tradisi *Silek* Tari

masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan. Data-data tersebut diperoleh dari lapangan melalui observasi wawancara kepada informan, dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456), data Sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen yang berkaitan dengan data mereka. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data Sekunder adalah dokumentasi berupa demografi Kecamatan, foto tradisi tradisi *Silek* Tari, dokumen-dokumen maupun artikel yang bersumber dari media dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian tradisi *Silek* Tari Pada Pernikahan masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

E. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229), observasi merupakan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan yang melaksanakan budaya *Silek* Tari. Peneliti mengamati masyarakat yang melaksanakan perkawinan didalam masyarakat Melayu dan melaksanakan latihan (monuntuik ilmu) *Silek*. masyarakat melayu peneliti melihat apakah bagaimana pelaksanaan dan persiapan *Silek* Tari. Dengan hal itu peneliti dapat mempunyai gambaran singkat. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada informan untuk mendapatkan data yang valid.

2. Wawancara

Wawancara dapat di artikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka. Menurut Yusuf (2014 : 372), wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi secara langsung mengenai suatu objek yang di teliti. Proses wawancara dalam penelitian penulis di lakukan secara langsung di lapangan dengan mewancarai tokoh adat 4 orang, tokoh pemerintah 3 orang, guru *Silek* 5 orang, *Pesilek* 5 orang dan masyarakat yang mengetahui *Silek* 3 orang.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018 : 476), dokumentasi adalah suatu cara yang di gunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Seperti gambar-gambar pernikahan. Dokumentasi dapat dijadikan sebagai penunjang yang sudah ada. Dokumentasi dapat membantu menguji keabsahan data yang diperoleh. Dokumentasi dapat juga dijadikan bukti bahwa telah dilakukan wawancara secara nyata dan tidak ada rekayasa sedikit pun. Dokumentasi diperoleh dari gambar masyarakat yang melakukan tradisi *Silek Tari*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan metode wawancara. Menurut Sugiyono (2013 : 59), bahwa dalam penelitian Kualitatif, yang

menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung didukung dengan peralatan multimedia. Instrumen penelitian yang di butuhkan peneliti dalam penelitian tradisi *Silek* Tari masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu yaitu lembar pedoman, observasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam serta alat tulis yang di gunakan untuk memperlancar dan mempermudah proses penelitian. Selanjutnya untuk memfokuskan wawancara secara terbuka dan mendalam digunakan wawancara.

G. Teknik analisis Data

Setelah mengumpulkan seluruh data yang diperoleh maka tahap berikutnya adalah peneliti melakukan urutan data ke dalam suatu pola yang didasarkan pada fenomena yang terjadi di Kecamatan Kepenuhan. Menurut Sugiyono (2018:482), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Peneliti lebih memfokuskan pada fenomena masyarakat yang masih menjalankan tradisi *Silek* Tari dalam Pernikahan Masyarakat Melayu Dalam menanggapi fenomena tersebut ada tiga langkah yang dapat dilakukan dalam analisis data ketika peneliti telah menyelesaikan seluruh proses penelitian yaitu:

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2018:247-249), reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses kedua setelah reduksi data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh dan tersusun untuk pengambilan penarikan kesimpulan. Sugiyono (2018:249), mengatakan melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, dan tersusun hingga akan semakin mudah di pahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dari proses pengumpulan data. Sugiyono (2018: 252: 253), mengatakan kesimpulan dalam penelitian Kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada dilapangan.

Pada analisis kualitatif peneliti mencari arti benda-benda dan mencatat semua fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang muncul pasca menerapkan tradisi *Silek* Tari dalam Pernikahan Masyarakat Melayu. Dari berbagai aktivitas yang di maksud maka peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data-data awal yang ditemukan. Dari kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara jika

tidak ditemukan bukti yang kuat, valid dan konsisten dalam mendukung tahap pengumpulan data tersebut.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik Triangulasi melalui sumber. Triangulasi sumber yaitu peneliti membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian dan disimpulkan hasil wawancara dari Informan Penelitian sebagai pembandingan untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

\